

Hubungan Kebiasaan Berkemih Dengan Kejadian *Overactive Bladder* (OAB) Pada Perawat Wanita Di Rumah Sakit Bhayangkara Mataram

Nia Firdianty Dwiatmojo¹, Kadek Mega Mutiara Sari Putri², Agus Putradana³, Eva Marvia⁴, Alwan wijaya⁵

^{1,2,3,4,5} Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Mataram

*Email Korespondensi: niazinta86@gmail.com

Intisari

Pendahuluan: *Overactive Bladder* (OAB) adalah sindrom klinis kronik yang berkaitan dengan gejala urgensi tanpa inkontinensia urin, infeksi saluran kemih, atau kondisi patologi lainnya. Faktor psikologis seperti stres, depresi, dan kecemasan dapat memicu terjadi OAB. OAB lebih sering terjadi pada wanita dibandingkan pria. Perawat khususnya wanita memungkinkan lebih sering mengalami OAB karena kondisi lingkungan kerja dan kebiasaan berkemih yang buruk. Stres dan beban psikologis yang dirasakan perawat wanita di tempat kerja berhubungan secara signifikan dengan kejadian OAB. **Tujuan:** untuk mengetahui insidensi penderita OAB pada perawat wanita di Rumah Sakit Bhayangkara Mataram. **Metode:** Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif korelasional, dengan pendekatan *cross sectional*. Teknik sampling total sampling dengan jumlah sampel 50 orang perawat. **Hasil:** responden terdapat 32 responden tidak mengaami OAB. Hal ini dapat dilihat dari kebiasaan berkemih 32 responden tersebut cukup baik. Hasil uji statistik korelasi Spearman diperoleh angka signifikan atau nilai Sig (2-Tailed) sebesar 0,644 yang berarti $< 0,05$. **Kesimpulan:** tidak ada hubungan yang signifikan antara kebiasaan berkemih dengan kejadian OAB pada perawat wanita di Rumah Sakit Bhayangkara Mataram.

Kata kunci overactive bladder, perawat wanita, kebiasaan berkemih

Abstract

Introduction: *Overactive Bladder* (OAB) is a chronic clinical syndrome associated with symptomatic urgency without urinary incontinence, urinary tract infection, or other pathological conditions. Psychological factors such as stress, depression, and anxiety can trigger OAB. OAB is more common in women than men. Nurses, especially women, are more likely to experience OAB due to poor working conditions and urinary habits. The Stress and psychological burden felt by female nurses at work is significantly related to the incidence of OAB. **Objective:** he research design used in this study was correlation analysis with a cross-sectional design. The population in this study were all female nurses at Bhayangkara Hospital in Matara**Method:** This study is a descriptive correlational study, with a cross-sectional approach. The sampling technique is total sampling with a sample size of 50 nurses. **Result:** The results showed that out of 50 respondents, 32 respondents did not have OAB. This can be seen from the urinary habits of the 32 respondents who were quite good. Statistical test results from Spearman correlation obtained a significant number or Sig (2-Tailed) value of 0.644 which means < 0.05 . **Conclusion:** there was no significant correlation between urinary habits with the incidence of OAB among female nurses at Bhayangkara Hospital, Mataram.

Keywords: overactive bladder, female nurses, urinary habits

Pendahuluan

Overactive bladder (OAB) menurut Standardization Subcommittee of the International Continence Society (ICS) adalah sindrom klinis kronik dengan meliputi urgensi berkemih, baik dari frekuensi yang berlebih maupun kejadian nokturia, dengan atau tanpa inkontinensia urin, dan tanpa disertai kejadian infeksi saluran kemih atau patologi lainnya (Leron et al., 2018).

Faktor psikologis seperti stres, depresi, dan kecemasan dapat memicu terjadinya OAB. OAB lebih sering terjadi pada wanita dibanding pada pria (Banakhar, Al-Shaiji and Hassouna, 2012). Perawat wanita lebih mungkin terkena OAB karena kondisi lingkungan kerja dan kebiasaan berkemih yang buruk (Zhang et al., 2013). Prevalensi OAB pada perawat di Cina mencapai 27,57%. Perawat memiliki beberapa kebiasaan yang mengakibatkan OAB, seperti banyaknya pekerjaan yang harus diselesaikan, perawat harus menekan keinginan mereka untuk berkemih saat jam kerja. Stres dan beban psikologis yang dirasakan perawat wanita di tempat kerja mereka berhubungan secara signifikan dengan kejadian OAB (Xu et al., 2019). OAB memiliki dampak negatif pada aktivitas sehari-hari yang berpotensi mengganggu berbagai kualitas hidup,

termasuk pembatasan kehidupan sosial dan pekerjaan.

Berdasarkan pendahuluan yang dilakukan oleh calon peneliti dengan 5 orang perawat di Rumah Sakit Bhayangkara Mataram dan didapatkan kelima perawat tersebut mengeluhkan sering buang air kecil, susah menahan kencing, dan sering merasa ingin buang air kecil yang mengarahkan pada OAB.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif korelasional, dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi penelitian adalah perawat wanita yang bekerja di Rumah Sakit Bhayangkara Mataram sejumlah 50 orang perawat, sehingga sampling yang digunakan adalah total sampling. Untuk mendapatkan data pengetahuan dan sikap digunakan lembar kuesioner, dan untuk melihat hubungan digunakan uji analisa data *spearman rank*.

Hasil

Hasil penelitian dapat dijabarkan sebagai berikut:

Tabel 1 Karakteristik responden

	Usia	jumlah	Persentase
1.	24-30 thn	16	32
	31-40 thn	32	64
	>40 thn	2	4
2. Jenis Kelamin			
	Perempuan	50	100
	Laki-laki	0	0
	Total	50	100%

Sumber data: Data primer yang diolah

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa responden dalam penelitian ini hanya terdiri dari perempuan sebanyak 50 responden (100%). Sebagian besar responden berusia 31-40 tahun (64%), dan terendah di usia >40 tahun sebanyak 10 responden (4%).

Tabel 2 Distribusi Berdasarkan Derajat OAB dan Kebiasaan Berkemih

No.	Variabel	Jumlah	
1.	Overactive Bladder	Frekuensi	Presentase
	Ringan	16	32
	Sedang	2	4
	Berat	0	0
2.	Kebiasaan Berkemih		
	Baik	2	4
	Cukup	32	64
	Kurang	16	32
	Buruk	0	0
	Total	50	100

Sumber data: Data primer yang diolah

Berdasarkan Tabel 2, dapat diketahui bahwa Terdapat sebesar 32 responden (64%) memiliki kebiasaan berkemih yang cukup baik, dan terdapat sebesar 2 responden (4%) memiliki kebiasaan berkemih yang baik.

Tabel 3 Analisis Uji spearman rank

Spearman Rank Correlations			
		Kebiasaan Berkemih	OAB
Kebiasaan Berkemih	Correlation Coefficient	1.000	.067*
	Sig. (2-tailed)	.	.644
	N	50	50
**. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed)			

Dari hasil uji korelasi Spearman diperoleh angka signifikan atau nilai Sig (2-Tailed) sebesar 0,644 yang artinya $> 0,05$, sehingga H_0 yang berarti tidak didapatkan adanya hubungan antara kebiasaan berkemih dengan kejadian OAB pada perawat wanita di Rumah Sakit Bhayangkara Mataram.

Pembahasan

Responden dalam penelitian ini didominasi oleh kelompok usia 31-40 tahun sebanyak 32 responden (64 %). Penelitian sebelumnya oleh Palma et al. menemukan bahwa prevalensi OAB lebih banyak ditemukan pada usia 35-45 tahun dibandingkan kelompok usia 20-22 tahun dan 23-27 tahun (Palma et al., 2013). Subjek dalam penelitian ini sebagian besar termasuk kategori skor OAB ringan sebanyak 32% dan OAB sedang 4% sehingga total seluruh subjek yang mengalami OAB sebesar 36%. Hasil penelitian ini cukup tinggi dan serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Xu

et al. yang memperoleh prevalensi OAB pada perawat wanita 32% (Xu et al., 2019). Zhang et al. juga menemukan sekitar 27,57% dari perawat yang menderita OAB, sementara 89,63% menunjukkan setidaknya satu gejala LUTS, yang secara signifikan lebih tinggi daripada prevalensi yang dilaporkan diantara wanita Cina secara keseluruhan (Zhang et al., 2012).

Stres okupasional dan ketegangan psikologis yang dialami oleh perawat wanita di tempat kerja secara signifikan berkaitan dengan OAB. Dengan banyaknya tugas yang harus diselesaikan dalam waktu terbatas, perawat dan asisten perawat dapat menekan keinginan untuk berkemih selama jam kerja (Xu et al., 2018). Stres okupasional memiliki hubungan positif langsung dengan OAB (OR = 1,026, $p < 0,001$). Perawat yang merasakan tingkat stres okupasional yang lebih tinggi lebih memungkinkan mengalami OAB. Ketika perilaku berkemih dilakukan oleh subjek maka stres okupasional menjadi tidak signifikan terhadap OAB. Kebiasaan berkemih yang tidak sehat termasuk menunda berkemih dan mengejan untuk berkemih secara signifikan berkaitan dengan OAB (OR = 1,466, $p = 0,046$; OR = 1,420, $p = 0,030$) (Xu et al., 2018). Klausner dan Steers (2004) meyakini bahwa OAB mungkin berhubungan dengan

peningkatan faktor pelepasan kortikotropin. Faktor pelepasan kortikotropin, yang diekspresikan di area sistem saraf pusat yang mengontrol respon stres dan berkemih, dapat memediasi efek stres dan kecemasan pada fungsi kandung kemih. Penekanan keinginan untuk berkemih dalam jangka panjang dapat menyebabkan kandung kemih membesar akibat peregangan untuk menahan kapasitas urin yang lebih besar dari biasanya, yang akhirnya berkontribusi pada disfungsi kandung kemih (Xu et al., 2018; Wan et al., 2017; Zhang et al., 2012).

Pada tabel 4, 4% responden masih memiliki kebiasaan berkemih yang baik, 64% dengan kebiasaan berkemih cukup baik, dan 32% memiliki kebiasaan berkemih yang kurang baik. Responden dalam penelitian ini banyak yang menghindari menggunakan toilet umum (76%). Hal ini dapat dikaitkan dengan aspek kekhawatiran terhadap kebersihan toilet umum (42%) disertai dengan kebiasaan menahan keinginan untuk berkemih sampai tiba di rumah. Sebuah penelitian meneliti tentang sikap responden terhadap penggunaan toilet umum dan ditemukan bahwa penggunaan toilet umum dapat memberikan pengalaman yang negatif dan kekhawatiran dalam

menggunakan toilet umum (Corradi, Garcia-Garzon and Barrada, 2020). Penelitian oleh Kowalik et al. menemukan hubungan antara preferensi tempat dengan gangguan berkemih (Kowalik et al., 2019). Mereka menemukan kebanyakan wanita masih memiliki kebiasaan berkemih yang buruk. Hampir seluruh responden khawatir tentang kebersihan toilet umum. Kebanyakan responden memilih untuk menghindari menggunakan toilet umum, berkemih

sebelum keluar rumah, dan mencoba menahan untuk tidak berkemih hingga tiba di rumah (Kowalik et al., 2019).

Berdasarkan kuesioner berkemih, diperoleh jumlah responden yang menunda waktu berkemih termasuk sedikit pada aspek menahan berkemih lebih dari 4 jam saat bekerja (8,0%), ketika sibuk (2,0%), dan menahan berkemih hingga tidak dapat menahannya (2,0%). Hasil ini berbeda dengan penelitian Xu et al. yang menemukan kebanyakan perawat wanita lebih memilih menunda berkemih ketika sibuk (61%), menunda berkemih lebih dari 4 jam (48%), dan menunda berkemih hingga tidak dapat menahan untuk berkemih (31%) (Xu et al. 2018). Perbedaan ini dikarenakan persentase kekhawatiran pada setiap aspek preferensi

untuk berkemih termasuk tinggi dalam penelitian tersebut (Xu et al., 2018). Menunda berkemih sering digambarkan sebagai infrequent voiders' syndrome atau lazy bladder syndrome dan merupakan perilaku berkemih yang paling tidak sehat. Menunda berkemih dapat menyebabkan hipertensi kandung kemih dan membuat sfingter menjadi sulit untuk direlaksasi, yang mungkin merupakan penjelasan untuk disfungsi kandung kemih (Wan et al., 2017). Kebiasaan mengejan saat berkemih termasuk rendah dalam penelitian ini. Sebanyak 8,0% mengejan untuk mengosongkan kandung kemih, agar urin tetap mengalir (2,0%) dan untuk mempercepat pengosongan kandung kemih (2,0%). Mengejan untuk berkemih melibatkan otot perut, adduktor pinggul, dan gluteal, yang dilakukan untuk meningkatkan aliran urin dan memperpendek waktu berkemih (Wan et al., 2017).

Hasil uji statistik didapatkan korelasi positif yang sangat lemah antara kebiasaan berkemih dengan kejadian OAB ($r = 0,067$). Tidak ada hubungan yang signifikan antara kedua variabel tersebut dengan nilai $p = 0.644$. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Daily et al. yang menemukan adanya korelasi positif yang signifikan terhadap OAB ($r = 0.301$, p

< 0.0001) (Daily et al., 2019). Perbedaan hasil ini dikarenakan dalam penelitian tersebut jumlah sampel yang besar dan dilakukan uji regresi logistik multipel terhadap variabel-variabel yang memengaruhi kejadian OAB. Hasil yang tidak signifikan dalam penelitian ini dapat disebabkan oleh faktor internal dan eksternal yang tidak diteliti. Faktor internal meliputi jumlah sampel yang minimal, recall bias saat pengisian kuesioner, dan usia, sedangkan faktor eksternal berkaitan dengan faktor-faktor yang memengaruhi kejadian OAB seperti stres akibat pekerjaan, BMI, dan gaya hidup (Xu et al., 2018; Zhu et al., 2019). Dalam penelitian ini, faktor internal yang memengaruhi adalah jumlah sampel yang kecil, penyakit komorbid yang tidak didata saat pengambilan sampel, penghitungan BMI tidak dilakukan, dan kemungkinan adanya recall bias saat pengisian kuesioner.

Sebuah meta-analisis yang dilakukan di Amerika Serikat menemukan bahwa perilaku berkemih yang buruk terkait dengan pekerjaan berhubungan terhadap kejadian LUTS pada wanita (Markland et al., 2018). Kebiasaan berkemih yang jarang dan berlangsung lama merupakan kebiasaan berkemih yang buruk. Kebiasaan ini dapat timbul akibat dari tuntutan pekerjaan, yaitu pekerjaan

mengangkat beban yang berat, pekerjaan dengan tuntutan pekerjaan yang besar, lingkungan pekerjaan yang panas/dingin, dan pekerjaan yang mengharuskan memakai pakaian tertentu sehingga membatasi aktivitas berkemih. Penelitian oleh Markland et al. menemukan bahwa perawat memiliki tuntutan pekerjaan yang berat dan

prevalensi LUTS yang tinggi (Markland et al., 2018). Penelitian lain menemukan bahwa beberapa pekerjaan memiliki tuntutan pergerakan yang cepat saat bekerja cenderung menyebabkan penundaan berkemih. Perawat dan ahli kosmetik kadang hanya berkemih 0 hingga 2 kali dalam 8 jam kerja (Zhou, Newman and Palmer, 2018).

Kesimpulan dan Saran

Tidak ada hubungan antara kebiasaan berkemih dengan kejadian OAB pada perawat wanita di RS Bhayangkara Mataram. Perlu dilakukan edukasi mengenai kebiasaan berkemih yang baik kepada seluruh tenaga kesehatan untuk mencegah dan mengurangi insidensi OAB.

Rujukan

doi:10.1159/000447205.

- Palma, T., Raimondi, M., Souto, S., Fozzatti, C. et al. 2013. *Actas Urológicas Españolas*. Correlación entre la edad y los síntomas de vejiga hiperactiva en mujeres jóvenes en Brasil. 37(3):156–161. doi:10.1016/j.acuro.2012.07.009.
- Matsumoto, S., Hashizume, K., Wada, N., Hori, J. et al. 2013. *BJU International*. Relationship Between Overactive Bladder and Irritable Bowel Syndrome: A Large-Scale Internet Survey In Japan Using The Overactive Bladder Symptom Score and Rome III Criteria. 111(4):647–652. doi:10.1111/j.1464-410X.2012.11591.x
- Xu, D., Cheng, R., Ma, A., Zhao, M. et al. 2017. *BMC Urology*. Toileting Behaviors and Overactive Bladder In Patients With Type 2 Diabetes: A Cross-Sectional Study In China. 17(1):42. doi:10.1186/s12894-017-0234-2.
- Leron, E., Weintraub, A.Y., Mastrolia, S.A., & Schwarzman, P. 2018. *Current Urology*. Overactive Bladder Syndrome: Evaluation and Management. 11(3):117–125.
- Wallace, K.M. & Drake, M.J. 2015. *F1000 Research*. Overactive Bladder. 4:1406. doi:10.12688/f1000research.7131.1.
- orradi, G., Garcia-Garzon, E. & Barrada, J.R. 2020. *International Journal of Environmental Research and Public Health*. The Development of a Public Bathroom Perception Scale. 17(21):7817. doi:10.3390/ijerph17217817.
- Wan, X., Wu, C., Xu, D., Huang, L. et al. 2017. *International Journal of Nursing Studies*. Toileting Behaviours and Lower Urinary Tract Symptoms Among Female Nurses: A Cross-Sectional Questionnaire Survey. 65:1–7. doi:10.1016/j.ijnurstu.2016.10.005.
- Banakhar, M.A., Al-Shaiji, T.F. & Hassouna, M.M. 2012. *International Urogynecology Journal*. Pathophysiology of Overactive Bladder. 23(8): 975–982. doi:10.1007/s00192-012-1682-6
- Kowalik, C.G., Daily, A., Delpe, S., Kaufman, M.R. et al. 2019. *Journal of Urology*. Toileting Behaviors of Women—What is Healthy?. 201(1):129–134.

- doi:10.1016/j.juro.2018.07.044.
- Zhou, F., Newman, D.K. & Palmer, M.H. 2001. Journal of Women's Health. Urinary Urgency in Working Women: What Factors Are Associated with Urinary Urgency Progression?. 27(5):75–583. doi:10.1089/jwh.2017.6555
- eng, E., Lin, W.Y., Lee, W.C. & Chuang Y.C. 2012. LUTS: Lower Urinary Tract Symptoms. Pathophysiology of Overactive Bladder. M 4:48–55. doi:10.1111/j.1757-5672.2011.00122.x.
- Wibisono, E. & Rahardjo, H.E. 2016. Medical Journal of Indonesia. Management of Overactive Bladder Review: The Role of Percutaneous Tibial Nerve Stimulation. 25(4):245–254. doi:10.13181/mji.v25i4.1385
- Zhang, C., Hai, T., Yu, L., Liu, S. et al. 2012. Neurourology and Urodynamics. Association Between Occupational Stress and Risk of Overactive Bladder And Other Lower Urinary Tract Symptoms: A Cross-Sectional Study Of Female Nurses In China. 32(3):254–260. doi:10.1002/nau.22290.
- Markland, A., Chu, H., Epperson, C.N., Nodora, J. et al. 2018. Neurourology and Urodynamics. Occupation and Lower Urinary Tract Symptoms In Women: A Rapid Review and Meta-Analysis From The PLUS Research Consortium. 37(8):2881–2892. doi:10.1002/nau.23806.